

KONSEP PENDIDIKAN MENURUT AL-QUR'AN HADIS

Murjani

STAI Darul Ulum Kandangan

email murjani.tarsa@gmail.com

Abstract

This research is a literature review, in which the results of the study found that; First, the concept of terbiyah, tazkiyah and ta'dib is a complete unit within the framework of building Islamic education. Terbiyah contains the content of conscious efforts to maintain, develop all human potential in accordance with their nature and comprehensive protection of their human rights. Meanwhile, tazkiyah cleanses the soul of despicable qualities and fills it with commendable qualities. Ta'dib is a process of developing personality and moral (affective) and ethical attitudes in life. Second, Terbiyah, tazkiyah and ta'dib essentially both refer to the maintenance, protection and development of the overall potential of human beings towards human perfection itself (insan al-kamil). Therefore, in its application these three things must be able to work together to achieve the goals of Islamic education.

Keywords: *Education Concept, Quran, Hadith.*

Abstrak

Penelitian ini adalah kajian literatur, yang mana hasil dari penelitian menemukan bahwa; *Pertama*, Konsep terbiyah, tazkiyah dan ta'dib merupakan sesuatu dalam kerangka bangunan pendidikan Islam. Terbiyah memuat kandungan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sedangkan tazkiyah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Adapun ta'dib merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. *Kedua*, Terbiyah, tazkiyah dan ta'dib pada intinya sama-sama mengacu kepada pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan keseluruhan potensi diri manusia untuk menuju kesempurnaan manusia itu sendiri (*insan al-kamil*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya ketiga hal tersebut harus dapat berjalan secara bersama-sama untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, Alquran, Hadis.

Pendahuluan

Islam sebagai pedoman hidup untuk mencapai kesejahteraan dunia dan akhirat hanya akan dapat dipahami, diyakini, dihayati dan diamalkan dengan baik melalui pendidikan. Islam memiliki ajaran yang sangat komplit, tidak ada

satupun hal yang luput dari pembahasannya, termasuk masalah pendidikan, sehingga Islam dapat diangkat sebagai alternatif paradigma ilmu pendidikan (Achmadi, 1992). Islam sangat kaya akan pemikiran pendidikan, tapi masih banyak yang belum digali dan dikembangkan. Oleh karena itu, perumusan konsep kependidikan yang mampu mendasari penyelenggaraan pendidikan Islam sangat diperlukan, agar penyelenggaraan pendidikan Islam lebih dinamis dan tetap bersumber pada nilai-nilai dan norma Islam.

Persoalan pendidikan Islam dalam kerangka pengembangan konsep, tidak hanya dilihat secara normatif, tetapi juga mesti dilihat secara filosofik dan empirik. Pencarian konsep pendidikan Islam tidak menutup kemungkinan melalui kombinasi antara pandangan Islam dengan pemikiran pendidikan modern sepanjang memiliki relevansi yang kuat dalam merekonstruksi pemikiran pendidikan Islam (Azyumardi Azra, 1999). Akan tetapi, pencarian konsep pendidikan yang Islami diharapkan jangan sampai mengutamakan konsep pendidikan Barat, sebab dalam berbagai hal konsep pendidikan Barat jelas berbeda dengan konsep pendidikan Islam (M. Chabib Thaha, *et.al.*, 1998). Oleh karena itu, konsep-konsep pendidikan Islam yang digali dari al-Qur'an dan hadis diharapkan mampu menjelaskan secara mendasar, logis dan sistematis mengenai kerangka bangunan pendidikan Islam yang bisa diterapkan dalam dunia pendidikan Islam dewasa ini.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, terdapat beberapa persoalan yang perlu ditelusuri dan dikaji secara mendalam berkaitan dengan konsep (tema-tema) pendidikan menurut al-Qur'an dan hadis. Ada tiga tema yang memiliki arti yang dekat dan tepat dengan makna pendidikan, yaitu *tarbiyah*, *tazkiyah* dan *ta'dib*.

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya. (Phillippi & Lauderdale, 2018; Marshall dkk., 2013; Bengtsson, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep dan Aplikasi Tarbiyah, *Tazkiyah* dan *Ta'dib* dalam Pendidikan Islam

Tarbiyah

Secara etimologi kata tarbiyah (تَرْبِيَّةٌ) merupakan bentuk *mashdar* yang memiliki beberapa asal kata, yaitu: Pertama, Berbentuk *ism fa'il* (pelaku) yang berasal dari kata *rababa* (رَبَّبَ) yang berarti pemilik, penguasa, pengurus, pendidik, pemelihara, pemberi nikmat (Ibn Manzur, 1993). Kedua, Berbentuk *fi'l* (kata kerja) yang berasal dari kata *rabba – yarubbu* (رَبَّى – يُرَبِّي) yang berarti menjaga, memelihara, dan menguasai urusan (Ibn Manzur, 1993; Ahmad Warson Munawwir, 1984). Berbentuk *fi'l* (kata kerja) yang berasal dari kata *rabba–yurabbi* (رَبَّى – يُرَبِّي) yang berarti memelihara, merawat, mengasuh, mendidik (Ibn Manzur, 1993).

Adapun menurut terminologi, tarbiyah adalah penanaman akhlak yang mulia dalam jiwa anak yang sudah tumbuh dan menyiraminya dengan siraman petunjuk dan nasihat, sehingga menjadi watak yang melekat dalam jiwa dan buahnya berupa keutamaan, kebaikan, suka beramal demi kemanfaatan bangsa (Mustafa al-Ghulayaini, 1953).

Abdurrahman al-Nahlawi (1992) mengemukakan bahwa pendidikan (tarbiyah) terdiri atas empat unsur sebagai berikut : 1) Menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang baligh. 2) Mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam. 3) Mengarahkan fitrah dan potensi menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya. 4) Proses yang dilaksanakan secara bertahap sesuai dengan irama perkembangan anak.

Kata *rabba* yang berarti mendidik sudah dipergunakan sejak zaman Nabi Muhammad saw., seperti di dalam Al-Qur'an dan Hadis. Adapun ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata tersebut diantaranya adalah:

وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ أَرْحَمُهُمَا كَمَا

رَبَّيَانِي صَغِيرًا

Artinya: Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil"

قَالَ أَلَمْ نُرَبِّكَ فِينَا وَلِيدًا وَلَبِثْتَ فِينَا مِنْ عُمُرِكَ سِنِينَ ﴿١٨﴾

Artinya: Fir'aun menjawab: "Bukankah Kami telah mengasuhmu di antara (keluarga) Kami, waktu kamu masih kanak-kanak dan kamu tinggal bersama Kami beberapa tahun dari umurmu".

Dengan demikian kata tarbiyah mempunyai arti yang luas dan bermacam-macam penggunaannya, dan dapat diartikan menjadi makna pendidikan, pengembangan, pemeliharaan dan penciptaan dalam rangka menuju kesempurnaan sesuatu dengan kedudukannya.

Tarbiyah mengharuskan pendidikan yang berproses, terencana, sistematis, memiliki sasaran yang ingin dicapai, ada pelaksana (pendidik), serta memiliki teori-teori tertentu. Term tarbiyah cukup cocok dipakai dalam menunjuk pada pengertian "pendidikan Islam" karena telah mencakup semua domonain kognitif, afektif, psikomotorik.

Tarbiyah terhadap manusia dalam aplikasinya ada dua macam: Pertama, *Tarbiyah khalqiyah*, yang berupa pertumbuhan anggota badan, hingga mencapai kematangan, juga berupa bertambah kuat psikis dan akal. Kedua, *Tarbiyah diniyah tahdzibiyah*, berupa sesuatu yang diilhamkan kepada beberapa individu, untuk menyampaikan kepada setiap manusia sesuatu yang dapat menyempurnakan akal pikiran dan membersihkan diri-diri mereka. Manusia tidak bisa mensyariatkan suatu beribadah, tidak pula menghalalkan sesuatu dan mengharamkan yang lainnya kecuali atas izin Allah SWT (Ahmad ibn Musthafa al-Maraghi, 1946).

Tazkiyah

Secara etimologi, kata *tazkiyah* dalam bahasa Arab adalah *ism mashdar* dari *zakka* – *yuzakki* – *tazkiyatan* (زَكَّى - يُزَكِّي - تَزَكِيَّةً) yang berarti *tathabbur* (تَطَهَّر), maksudnya mensucikan dan amal shalih (Ibn Manzur; Mahmud Yunus, 1989).

Menurut Isfahani, kalimat *zakka* pada dasarnya mengandung arti tumbuh karena berkah dari Allah, seperti yang terkandung dalam arti zakat. Kemudian jika dihubungkan dengan makanan, mengandung arti halal, sedangkan jika dihubungkan dengan jiwa (*nafs*) berarti penyucian jiwa (Al-Raghib al-Isfahani, tth). Sedangkan secara terminologi, kata *tazkiyah al-nafs* didefinisikan dengan menyucikan diri dari perbuatan syirik dan cabang-cabangnya (riya, sombong), menanamkan nilai-nilai ketauhidan dan cabang-cabangnya, serta menerapkan perbuatan sesuai dengan nama-nama Allah yang

diiringi dengan ibadah kepada Allah, didasari keikhlasan kepada Allah dan mengikuti sunnah-sunnah Rasulullah saw (Sa'id Hawwa, 2006).

Jiwa atau *nafs* setiap orang memiliki kualitas yang berbeda-beda tergantung bagaimana usaha masing-masing menjaganya dari hawa nafsu atau syahwat. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh al-Maraghi bahwa nafsu merupakan tingkah laku hewan yang dengan itu manusia telah menya-nyaiakan potensi akal yang menandai keistimewanya (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946).

Syahwat yang menggoda manusia dalam bahasa Indonesia sering disebut hawa nafsu, yakni dorongan hawa nafsu yang cenderung bersifat rendah (Dani K., 2002). Nafsu adalah faktor yang menghalangi hati untuk sampai kepada Allah. Tidak ada seorang pun yang dapat masuk dan sampai kepada Allah kecuali jika sudah mengendalikan nafsu tersebut, dan memenangi pertarungan atasnya (Ahmad Farid (*ed*), 2007).

Para mufassir mempunyai pandangan yang berbeda-beda berkaitan dengan *tazkiyah al-nafs* sebagai berikut: Pertama, *Tazkiyah* dalam arti para Rasul mengajarkan kepada manusia sesuatu yang jika dipatuhi akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan dengannya (Imam Fakhr al-Razi, tth). Kedua, *Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik, karena syirik oleh al-Qur'an dipandang sebagai sesuatu yang bersifat najis (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946). ketiga, *Tazkiyah* dalam arti mensucikan manusia dari syirik dan sifat rendah lainnya (Ahmad Musthafa al-Maraghi, 1946). keempat, *Tazkiyah* dalam arti mensucikan jiwa dari dosa (Imam Fakhr al-Razi, tth). Kelima, *Tazkiyah* dalam arti mengangkat manusia dari martabat orang munafik ke martabat orang-orang yang ikhlas (Imam Fakhr al-Razi, tth).

Dari uraian tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa *tazkiyah al-nafs* adalah membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Dalam kaitannya dengan ilmu Tauhid, *tazkiyah al-nafs* berarti mensucikan jiwa manusia dari syirik dan mengisinya dengan memurnikan ibadah hanya kepada Allah semata.

Salah satu tujuan utama diutusnya Nabi Muhammad saw. adalah untuk membimbing umat manusia dalam rangka membentuk jiwa yang suci. Allah swt. berfirman:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ
وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِن كَانُوا مِن قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿١٠١﴾

Artinya: "Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul dari golongan mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan kepada mereka Kitab dan hikmah (sunnah). Dan sesungguhnya mereka sebelumnya dalam kesesatan yang nyata"

Dengan demikian, seseorang yang mengharapakan keridhaan Allah dan kebahagiaan abadi di hari Akhir hendaknya benar-benar memberi perhatian khusus pada *tazkiyah al-nafs* (penyucian jiwa). Ia harus berupaya agar jiwanya senantiasa berada dalam kondisi suci.

Kedatangan Rasulullah saw. ke dunia ini tak lain adalah untuk menyucikan jiwa manusia. Ini sangat terlihat jelas pada jiwa para sahabat antara sebelum memeluk Islam dan sesudahnya. Sebelum mengenal Islam jiwa mereka dalam keadaan kotor oleh debu-debu syirik, *ashabiyah* (fanatisme suku), dendam, iri, dengki dan sebagainya. Syariat Islam yang dibawa Rasulullah saw. telah menjadikan mereka bersih, bertauhid, ikhlas, sabar, ridha, zuhud dan sebagainya.

Keberuntungan dan kesuksesan seseorang, sangat ditentukan oleh seberapa jauh ia men-*tazkiyah* dirinya. Barangsiapa tekun membersihkan jiwanya, maka sukseslah hidupnya. Sebaliknya yang mengotori jiwanya akan senantiasa merugi, gagal dalam hidup (M. Amin Syukur, 2007). Allah swt berfirman:

قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّاهَا ﴿١٠٢﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠٣﴾

Artinya: "Sungguh beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugilah orang yang mengotori jiwanya".

Tazkiyah al-nafs dalam dunia pendidikan mengarah pada dua kecenderungan, yaitu : 1) *Takhali* (Membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela, membuang seluruh penyakit hati). 2) *Taballi* (Menghiasi jiwa dengan sifat-sifat terpuji) (Simuh, *et al*, 2001).

Kedua hal itu harus berjalan seiring, tidak hanya dilakukan satu bagian kemudian meninggalkan bagian yang lain. Jiwa yang hanya dibersihkan dari sifat tercela saja, tanpa dibarengi dengan menghiasi dengan sifat-sifat kebaikan menjadi kurang lengkap dan tidak sempurna. Sebaliknya, sekedar menghiasi jiwa dengan sifat terpuji tanpa menumpas penyakit-penyakit hati, juga akan sangat ironis. Ibaratnya seperti sepasang pengantin, sebelum berhias dengan beragam hiasan, mereka harus mandi terlebih dahulu agar badannya bersih. Sangat buruk andaikata belum mandi (membersihkan kotoran-kotoran di badan) lantas begitu saja dirias. Hasilnya tentu sebuah pemandangan yang mungkin saja indah tetapi bila orang mendekat akan tercium bau tak sedap.

Membersihkan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) tidak boleh keluar dari patokan-patokan syar'i yang telah ditetapkan Allah dan rasul-Nya. Sarana *tazkiyah al-nafs* adalah beragam ibadah dan amal-amal shalih, baik ibadah hati maupun perbutan, telah disyariatkan di dalam al-Qur'an dan sunnah. Manusia dilarang membuat wasilah-wasilah baru dalam menyucikan jiwa ini yang menyimpang dari arahan kedua sumber hukum Islam tersebut.

Sesungguhnya rangkaian ibadah yang diajarkan Allah dan Rasul-Nya telah memuat asas-asas *tazkiyah al-nafs* dengan sendirinya. Bahkan bisa dikatakan bahwa inti dari ibadah-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, haji dan lain-lain itu tidak lain adalah aspek-aspek *tazkiyah*.

Ta'dib

Secara etimologi, kata *ta'dib* (تَأْدِيب) ini merupakan bentuk *mashdar* dari kata kerja *addaba - yuaddibu* (أَدَّب - يَأْدُب) yang berarti mengajarkan, mendidik. Istilah adab digunakan untuk mendidik akal dan jiwa (Ibn Manzur, 1993). Sedangkan secara terminologi, *ta'dib* adalah mengatur pikiran dan jiwa, menambah pada baiknya kualitas dan lambang pikiran dan jiwa, melakukan pembenahan untuk memperbaiki kesalahan dalam bertindak, membenahi yang salah serta memelihara dan perlindungan dari tingkah laku yang tidak baik. Adab mencakup amal dan ilmu sehingga mengkombinasikan ilmu dan amal secara harmonis (Sayed Muhammad Naquib al-Attas, 1979).

Kata *ta'dib* dapat dilihat dalam hadis Nabi saw sebagai berikut:

وروي عن النبي - صلى الله عليه وسلم - أنه قال: إن
الله تعالى أدبني فأحسن تأديبي

Artinya: “Diriwayatkan dari Nabi saw., beliau bersabda: “Tuhanku telah mendidikku, maka ia menjadikan pendidikanku menjadi baik.” (Syamsuddin al-Safiri, 2004)

أَدَّبُوا أَوْلَادَكُمْ عَلَى ثَلَاثِ خِصَالٍ: حُبِّ نَبِيِّكُمْ وَحُبِّ أَهْلِ بَيْتِهِ وَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ حَمَلَةَ الْقُرْآنِ فِي ظِلِّ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ مَعَ أَنْبِيَائِهِ وَأَصْفِيَائِهِ

Artinya: “Didiklah anak-anakmu dalam tiga hal: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur’an. Maka sesungguhnya orang yang membaca al-Qur’an berada dalam naungan Allah pada hari Kiamat, dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya, bersama para Nabi dan orang-orang suci” (Zainuddin al-Manâwi al-Qâhiri, 1998).

Kata ta’dib juga dapat dilihat dalam pernyataan Aisyah ra. sebagai berikut :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبَّادٍ قَالَتْ عَائِشَةُ: أَدَّبْتُهُ أُمُّهُ وَأَنْتَ أَدَّبْتَكِ أُمُّكَ (رواه مسلم)

Artinya : “Muhammad ibnu Abbad telah meriwayatkan bahwa Aisyah berkata : “Ibumu telah mendidiknya, dan kamu telah didik oleh ibumu” (Imam Muslim, 1994).

Meskipun kata adab tidak disebut dalam al-Qur’an, tetapi ditemukan pujian menyangkut akhlak Nabi Muhammad saw, yang terdapat dalam surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَى خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: “Sesungguhnya engkau benar-benar berada di atas budi pekerti yang agung”.

Berdasarkan uraian di atas, *ta’dib* (pendidikan) dalam pespektif Islam adalah usaha agar orang mengenali dan mengetahui sesuatu sistem pengajaran tertentu. *Ta’dib* dalam hal ini dikaitkan dengan cara mengajar yang diterpkan pendidik agar peserta didiknya mampu mengembangkan

pengetahuan dan keterampilannya. Pendidik memberikan teladan atau contoh yang baik, memberikan pujian, hadiah dan membiasakan peserta didiknya agar menjadi muslim dan berakhlak yang baik.

Naquib al-Attas mengatakan bahwa adab telah banyak terlihat dalam sunnah Nabi, dan secara konseptual ia terlebur bersama ilmu dan amal. Karenanya, istilah *ta'dib* dalam pendidikan Islam digunakan untuk menjelaskan proses penanaman adab kepada manusia. Dalam proses penanaman tersebut ada dua proses pendidikan, yaitu pengenalan dan pengakuan tentang hakikat bahwa pengetahuan dan wujud itu bersifat teratur secara hierarkis sesuai dengan berbagai tingkatan dan derajat mereka dengan kapasitas dan potensi jasmaniah, intelektual serta ruhaniah seseorang (Sayed Muhammad Naquib al-Attas, 1979).

Ta'dib mengandung tiga unsur, yaitu: pengembangan iman, pengembangan ilmu, pengembangan amal. Hubungan antara ketiganya sangat penting untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam. Iman merupakan suatu pengakuan terhadap eksistensi Allah, malaikat, kitab, Nabi dan Rasul, qadha' dan qadar, dan hari Akhir yang direalisasikan dengan ilmu dan konsekuensinya adalah amal.

Kesimpulan

Sebagai uraian terakhir dalam makalah ini penulis akan menarik beberapa kesimpulan dari semua uraian di dalam pembahasan sebelumnya. Kesimpulan tersebut diharapkan akan dapat memenuhi jawaban dari permasalahan yang terdapat dalam makalah ini. Adapun kesimpulan-kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut: Pertama, Konsep tarbiyah, *tazkiyah* dan *ta'dib* merupakan sesuatu yang utuh dalam kerangka bangunan pendidikan Islam. Tarbiyah memuat kandungan upaya sadar akan pemeliharaan, pengembangan seluruh potensi diri manusia sesuai dengan fitrahnya dan perlindungan menyeluruh terhadap hak-hak kemanusiaannya. Sedangkan *tazkiyah* membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela dan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji. Adapun *ta'dib* merupakan proses pembinaan kepribadian dan sikap moral (afektif) dan etika dalam kehidupan. Kedua, Tarbiyah, *tazkiyah* dan *ta'dib* pada intinya sama-sama mengacu kepada pemeliharaan, perlindungan dan pengembangan keseluruhan potensi diri manusia untuk menuju kesempurnaan manusia itu sendiri (*insan al-kamil*). Oleh karena itu, dalam aplikasinya ketiga hal tersebut harus dapat berjalan secara bersama-sama untuk tercapainya tujuan pendidikan Islam.

Daftar Pustaka

- Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media, 1992.
- Al-Attas, Sayed Muhammad Naquib, *Aims and Objectives of Islam Education*, Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979.
- Al-Ghulayaini, Mustafa, *I'dbat al-Nasyiin*, Beirut: al-Thiba'at wa al-Natsir, 1953.
- Al-Isfahani, al-Raghib, *Mu'jam Mufradat alfaẓh al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Fikr, tth.
- Al-Maraghi, Ahmad ibn Musthafa, *Tafsîr al-Marâghî*, Mesir: Syirkah Maktabah al-Babi al-Halbi wa Aulâduh, 1946.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Al-Qâhiri, Zainuddin al-Manâwi, *Al-Taisîr bi Syarb al-Jâmi' al-Shagîr*, Juz I, Riyadh: Maktabah al-Imâm al-Syâfi'i, 1988.
- Al-Razi, Imam Fakhr, *Tafsîr al-Kabîr*, Beirut: Dar Ihya al-Turats al-'Arabi, tth.
- Al-Safiri, Syamsuddin, *al-Majalis al-Wa'ẓhiyah fi Syarb Ahadits Khair al-Bariyah Shallah 'Alaih wa Sallam min Shahih al-Imam al-Bukhari*, Juz II, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2004.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Dani K *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Surabaya: Putra Harsa, 2002.
- Farid, Ahmad (ed), *Tazkiyatun Nafs Konsep Pensucian Jiwa menurut Ulama Salafushalih*, Solo: Pustaka Arafah, 2007.
- Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs*, Jakarta: Pena, 2006.
- Manzur, Ibn, *Lisân al-'Arab*, Beirut: Dar al-Shadr, 1993.
- Munawwir, Ahmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Muslim, Imam, *Shahih Muslim*, Juz II, Beirut: Daru al-Kutub al-'Ilmiyah, 1994.
- Simuh, et al, *Tasawuf dan Krisis*, Semarang: Pustaka Pelajar, 2001.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali, 1999.
- Syukur, M. Amin, *Zikir Menyembuhkan Kankerku*, Jakarta: Hikmah, 2007.
- Thaha, M. Chabib, dkk., *Reformulasi Filsafat Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1989.